**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Disabilitas merupakan sebuah istilah baru untuk menjelaskan mengenai keadaan seseorang yang memiliki ketidakmampuan berupa keadaan fisik, mental, kognitif, sensorik, emosional, perkembangan atau kombinasi dari beberapa keadaan tersebut. Istilah disabilitas saat ini lebih sering digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat. Hal ini dikarenakan disabilitas terkesan lebih halus istilahnya dibandingkan dengan penyandang cacat. Bagi sebagian orang masih asing dengan istilah disabilitas, namun pemerintah sudah sering menggunakan istilah ini.

Berdasarkan data yang dikutip dari <http://m.okezone.com> bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia menyatakan, pada tahun 2010 tercatat jumlah penyandang disabilitas mencapai 9.046.000 jiwa dimana jumlah tersebut terdiri dari beberapa kategori penyandang disabilitas.

Menurut Badan Pusat Statistik yang dikutip dari [www.google.co.id](http://www.google.co.id) tahun 2013, data penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 4 (empat) persen dari total populasi dan 24 (dua puluh empat) juta orang diantaranya masih dalam usia produktif dan memerlukan pekerjaan. Sulitnya penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan di Indonesia menjadi salah satu hal yang perlu ditangani dengan serius karena apabila tidak, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak sosial lainnya seperti pengangguran bahkan kemiskinan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menanggapi hal tersebut adalah melalui kesempatan kerja yang

diberikan untuk penyandang disabilitas. Memperoleh kesempatan kerja merupakan idaman setiap orang karena dengan bekerja, kita dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta dapat menjadi insan yang produktif.

Sesuai dari pernyataan yang dikutip dari <https://wahdadupetro.blogspot.com> penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya ada penyandang disabilitas yang mengalami cacat fisik, cacat mental dan ada juga disabilitas yang mengalami cacat fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas tersebut mungkin bisa sedikit berpengaruh pada kemampuan untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat luas, atau bisa berpengaruh besar sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Penyandang disabilitas menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang normal, itu dikarenakan keadaan fisik mereka yang tidak sempurna. Penyandang disabilitas mendapatkan kesulitan misalnya dalam hal mengakses layanan pendidikan, kesehatan dan dalam hal pekerjaan.

Kehadiran penyandang disabilitas merupakan bagian dari keseluruhan komunitas masyarakat yang memerlukan perhatian dari seluruh elemen terkait di dalamnya. Kehadiran Penyandang disabilitas dalam suatu keluarga dan lingkungan sosial secara sosiologis terkadang menimbulkan masalah yang mengakibatkan ketidak berfungsian sosial keluarga dan lingkungan serta perlakuan salah terhadap penyandang disabilitas sehingga memerlukan penanganan serta pelayanan yang terpadu, terarah, berkesinambungan serta profesionalisme.

Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas di masyarakat tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Sosial, Dinas Kesehatan atau Dinas Pendidikan tetapi juga masyarakat baik melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial yaitu Yayasan Pendidikan Luar Biasa atau Yayasan Sosial pelayanan penyandang disabilitas,dan harus dilakukan secara sinergis di seluruh sektor.

Penyandang disabilitas mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama seperti masyarakat normal lainnya. Selain dari memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti masyarakat lain seharusnya para penyandang disabilitas mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang khusus baik dari pemerintah ataupun masyarakat yang berada disekitarnya, bukan malah menjadi bahan ejekan atau bahkan mendapat perlakuan-perlakuan yang tidak manusiawi dan dikucilkan dari masyarakat lain yang hidupnya dalam keadaan fisik dan mental yang sehat dan sempurna.

Penyandang disabilitas itu sendiri seharusnya tidak merasa terhalangi oleh masalah tubuh yang cacat untuk bisa bertahan ataupun mempertahankan hidupnya atau dalam hal berkarya dan meraih prestasi yang membanggakan. Bukan merupakan suatu hal yang mustahil bagi penyandang disabilitas untuk bisa mewujudkan apa yang mereka cita-citakan dan mewujudkan apa yang menjadi mimpi-mimpi mereka, itu dapat dibuktikan dari banyaknya penyandang disabilitas yang meraih prestasi baik di nasional maupun internasional.

Seorang penyandang disabilitas mampu bersaing dengan orang-orang normal dalam hal untuk mendapatkan prestasi yang sangat baik, tapi penyandang disabilitas memang benar-benar menunjukan bahwa mereka mampu dan layak bersaing dengan orang-orang normal. Kita bisa melihat bahwa Eman adalah salah satu contoh penyandang disabilitas yang berasal dari Majalengka yang sanggup bersaing dengan orang normal dalam cabang olahraga futsal, bahkan Eman juga mampu meraih penghargaan-penghargaan, salah satunya penghargaan dirinya dapatkan ketika bisa bermain di liga internasional. Bukan hanya Eman yang sanggup bersaing dengan orang normal dan berprestasi di tingkat internasional, tetapi masih banyak penyandang-penyandang disabilitas lainnya yang juga mampu berprestasi, misalnya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan seorang penulis dan sastrawati kelahiran Malang, M Ade Irawan yang mendapatkan beasiswa master di universitas ternama di New York Amerika Serikat.

Setelah kita melihat banyaknya penyandang disabilitas yang mampu bersaing dan berprestasi maka saya merasa sangat tidak pantas apabila mereka harus mendapatkan perlakuan diskriminasi dan perlakuan-perlakuan yang tidak baik dari masyarakat lain yang baik fisik maupun mentalnya normal. Akan jauh lebih baik apabila mereka penyandang disabilitas mendapatkan pembinaan dan apresiasi sehingga akan menambah semangat hidup para penyandang disabilitas lainnya dalam menghasilkan karya-karya yang luar biasa.

Penyandang disabilitas yang banyak mempunyai prestasi seperti menjadi juara di kompetisi PON, PORDA dan yang lainnya akan mampu menjadikan penyandang-penyandang disabilitas lain menjadi jauh lebih semangat hidup dan tidak lagi merasa minder karena fisik yang berbeda dari orang-orang normal lainnya dan masyarakat juga diharapkan mampu menerima keberadaan mereka yang mempunyai kekurangan dalam fisiknya.

**1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasikan pokok-pokok permasalahan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Motivasi Berprestasi Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Bandung?

2. Bagaimana Motivasi Berprestasi Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Cimahi?

3. Bagaimana Perbedaan Motivasi Berprestasi Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Bandung dengan Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Cimahi?

 **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bahasan identifikasi masalah di atas yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Motivasi Berprestasi Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Bandung.

2. Untuk Mengetahui Motivasi Berprestasi Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

3. Untuk Mengetahui Perbedaan Motivasi Berprestasi Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Bandung dengan Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

**1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis adalah :

a. Manfaat Teoritis

 Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan untuk pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan motivasi penyandang disabilitas di Kota Bandung dan Kota Cimahi serta seluruh penyandang disabilitas di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah sosial dan menjadi saran kepada masyarakat serta lembaga yang menangani penyandang disabilitas, sehingga masyarakat dan lembaga dapat memahami motivasi pencapaian prestasi penyandang disabilitas di Kota Bandung.

**1.4. Kerangka Pemikiran**

 Kesejahteraan sosial merupakan salah satu disiplin ilmu di bidang sosial yang berorientasi untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang memuaskan (Suharto, 2010:1). Fokus utama dari ilmu kesejahteran sosial ini adalah mencegah, mengatasi dan mengurangi masalah-masalah social yang ada di masyarakat, selain itu juga yang membedakan ilmu kesejahteraan sosial dengan disiplin ilmu yang lain adalah dalam hal keberfungsian sosial. Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2010:3) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

 Definisi diatas bermakna bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu aktivitas yang terorganisir dimana tidak hanya pemerintah yang menyelenggarakannya akan tetapi pihak swasta juga ikut menyelenggarakan dimana keduanya mempunya tujuan yang sama yaitu mencari solusi atau pemecahan masalah sosial, usaha-usaha kesejahteraan sosial dan memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat luas.

 Definisi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:8), yaitu: “Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik”. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan keadaan yang baik dimana dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang dan dapat berelasi dengan baik di lingkungan dimana orang tersebut berada.

 Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyatakan bahwa kesejahteraan sosial pada dasarnya memiliki aspek-aspek yang sangat penting dimana diantaranya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah social yang ada di masyarakat, memberikan pelayanan sosial dan terpenuhinya segala sesuatu yang menjadi kebutuhan hidup seseorang.

 Pelayanan sosial menurut Johnson, (Fahrudin, 2012:50), yaitu: “program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial”. Berdasarkan pengertian di atas maka pelayanan sosial dapat diartikan sebagai program dan tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang diarahkan dan ditujukan bagi tercapainya kesejahteraan sosial.

 Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10), yaitu: “untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya”. Maksud dari pernyatan tersebut ialah tercukupinya kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, perumahan dan kesehatan serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan individu atau kelompok di lingkungannya.

 Berdasarkan definisi di atas bahwa tujuan kesejahteraan sosial yaitu bisa terpenuhinya apa yang menjadi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dari seseorang dan bisa menyesuaikan dirinya dengan baik sesuai dengan keadaan tempat tinggalnya.

 Pekerjaan sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia baik individu, kelompok dan masyarakat dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial didasari oleh pengetahuan serta didukung oleh keterampilan ilmiah mengenai relasi antar manusia. Definisi pekerja sosial menurut Zastrow, (Soeharto, 2009:1) yaitu: “Pekerjaan sosial merupakan aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan tersebut”.

 Definisi di atas dapat diartikan bahwa pekerja sosial yaitu tindakan profesional untuk menolong orang atau manusia sehingga bisa memperbaiki dan kembali berfungsional serta terciiptanya kondisi masyarakat yang kondusif sehingga bisa mencapai tujuan-tujuan mereka.

 Definisi motivasi menurut Sarwono (2012:137), yaitu: “motivasi adalah situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan”. Berdasarkan definisi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa motivasi memberikan dorongan atau rangsangan kepada diri seseorang untuk mencapai tujuannya.

 Berdasarkan definisi di atas motivasi bisa mendorong dan lebih menguatkan diri seseorang termasuk juga menguatkan penyandang disabilitas untuk lebih semangat hidup dan tidak merasa minder dengan keadaan fisik mereka sehingga penyandang disabilitas bisa berprestasi dengan baik.

 Definisi motivasi berprestasi menurut Djaali (2014:103), yaitu: “motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

 Berdasarkan definisi di atas motivasi berprestasi yaitu suatu keadaan fisik dan psikis yang ada di dalam diri penyandang disabilitas untuk mencapai sebuah prestasi, keadaan tersebut muncul karena dorongan diri penyandang disabilitas itu dalam beraktivitas ataupun belajar.

 Disabilitas merupakan suatu keadaan dimana fisik dan mental seseorang yang mempunyai kekurangan dan juga tidak sama seperti orang normal pada umumnya baik itu kekurangan dari lahir ataupun akibat dari kecelakaan. Definisi disabilitas menurut Hidayat (2013:21), yaitu: “Disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan atau gangguan dan memiliki suatu kekurangan atau kecacatan baik dalam hal fisik, mental, maupun perilaku sosialnya seseorang individu sehingga berimplikasi pada bentuk layanan pendidikannya”.

 Berdasarkan definisi tersebut disabilitas dapat diartikan individu yang dimana keadaan fisik, mental dan perilaku sosialnya terganggu dan tidak sempuna sehingga individu tersebut banyak mendapat hambatan baik dalam penyesuaian diri ataupun interaksi di lingkungan tempat tinggalnya. Definisi disabilitas menurut Undang-undang Republik Indonesia no 8 tahun 2016, sebagai berikut:

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hal.

 Berdasarkan definisi di atas disabilitas merupakan semua orang yang mempunyai kekurang dalam bentuk fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama atau selamanya, dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya orang tersebut mengalami hambatan dan kesulitan untuk ikut berpartisipasi secara penuh dan efektif.

**1.5 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul: “Studi Komparatif Tentang Motivasi Berprestasi Penyandang Disabilitas di NPCI Kota Bandung dan di NPCI Kota Cimahi’’ adalah sebagai berikut: “Ada perbedaan motivasi berprestasi penyandang disabilitas di Kota Bandung dan Kota Cimahi’’.

Hipotesis Utama :

Ho; Tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

Hi; Terdapat perbedaan tingkat motivasi beprestasi penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

Sub-sub hipotesis:

Ho; Tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi dalam bentuk teguran penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

Hi; Terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi dalam bentuk teguran penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

Ho; Tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi dalam bentuk amarah penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

Hi; Terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi dalam bentuk amarah penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di Kota NPCI Cimahi.

Ho; Tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi dalam bentuk tantangan penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

Hi; Terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi dalam bentuk tantangan penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dan penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi.

**1.6. Definisi Operasional :**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan suatu dorongan atau rangsangan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau rangsangan yang ada dalam diri seseorang.
2. Pengertian disabilitas adalah suatu keadaan yang tidak sempurna atau memiliki kekurangan baik dalam bentuk fisik maupun mental sehingga membuat seseorang menjadi tidak berfungsional.
3. Prestasi adalah suatu hasil pencapaian tujuan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan bisa berdampak baik serta berguna bagi masyarakat luas. Adapun beberapa jenis prestasi diantaranya prestasi belajar, prestasi kerja, prestasi seni, prestasi olahraga dan prestasi lingkungan hidup.

**Tabel 1.1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item Pertanyaan |
| Motivasi berprestasi penyandang disabilitas | 1. Percaya Diri
2. Keunggulan Diri
 | 1. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan2. Bertanggung jawab 3. Berani mengambil resiko4. Menyukai tantangan 1. Kreatif dan inovatif2. Evaluatif | 1. Pencapaian prestasi
2. Keinginan menjadi atlet terkenal
3. Frekuensi mengikuti kompetis
4. Kemampuan mengatasi rasa minder
5. Komitmen mengikuti pelatihan
6. Kepatuhan terhadap peraturan
7. Kemampuan menyelesaikan masalah
8. Kebiasaan malas dalam berlatih
9. Minat mengharumkan nama baik lembaga
10. Mengikuti kompetisi bebas
11. Pengorbanan waktu berkumpul bersama keluarga
12. Pengorbanan berupa materi
13. Pengorbanan berupa tenaga
14. Kecemasan terhadap cedera
15. Kemampuan mengikuti kompetisi internasional
16. Bersaing dengan orang normal
17. Kemampuan lebih berpretasi
18. Latihan yang membutuhkan keterampilan
19. Latihan yang berat
20. Mengikuti kompetisi yang berarti
21. Mengikuti pelatihan rutin
22. Latihan yang baru diberikan
23. Membantu teman dalam berlatih
24. Berlatih diluar jadwal latihan
25. Berlatih seara fisik
26. Berlatih secara mental
27. Sosok yang dijadikan panutan
28. Perbaikan diri dari kegagalan
29. Tambahan jadwal latihan
30. Keefektifan berlatih
 |

**1.7. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

**1.7.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *cluster random sampling,* yaitu merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk melakukan pengambilan sampel secara acak berumpun kemudian membandingkannya. Berbeda dengan teknik-teknik lainnya, pada teknik sampling ini yang menjadi unit sampling dalam kerangka sampling adalah rumpun-rumpun bukan unsur-unsur sampling itu sendiri.

## 1.7.2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

 Populasi menurut Soehartono (2011: 57) yaitu “Jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti”. Sampel menurut Soehartono (2011: 57) adalah sebagai berikut: “Suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah penyandang disabilitas di Kota Bandung dan Kota Cimahi dengan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *random sampling* karena sifat populasi yang homogen dan penarikan sampel secara kelompok. Menurut Soehartono (2011: 61) *cluster random sampling* adalah sebagai berikut: “pengambilan sampel secara acak berumpun”.

Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung sebagai kelompok 1 yaitu sebanyak 84 orang penyandang disabilitas. Dari jumlah populasi diambil sebanyak 35% yaitu 29,4 orang responden dibulatkan menjadi 30 orang penyandang disabilitas, jumlah responden penyandang disabilitas di NPCI Kota Cimahi sebagai kelompok 2 yaitu sebanyak 65 orang populasi, dari jumlah populasi diambil sebanyak 45% yaitu 29,25 orang dibulatkan menjadi 30 orang penyandang disabilitas.

## 1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang secara tidak langsung ditunjukan kepada subjek peneliti. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan mengalalisis dokumen-dokumen, baik itu dokumen-dokumen tertulis, dokumen gambar, maupun dokumen yang berupa elektronik. Studi dokumentasi tidak sekedar rmengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang ada di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi non partisipan yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisapan atau kelompok yang diteliti.
2. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan terlulis kepada responden. Angket merupakan sebuah pernyataan-pernyataan yang tertulis kepada responden. Angket merupakan sebuah pernyataan-pernyataan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu motivasi penyandang disabilitas yang berprestasi dan penyandang disabilitas yang belum berprestasi di kota Bandung.
3. Wawancara yaitu tanya jawab yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai suatu hal untuk tujuan tertentu, dari seseorang kepada pihak lain dengan tanya jawab. Wawancara dilakukan kepada petugas sebagai data sekunder.

## 1.7.4 Alat Ukur Penelitian

 Alat ukur yang digunakan peneliti dalam melakukan pengujian wawancara menggunakan skala ordinal dengan alat ukur likert. Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu. Skala likert ini mengandung kategori jawaban dengan masing-masing skor :

Nilai 5, dengan skor tertinggi.

Nilai 4, dengn skor tinggi.

Nilai 3, dengan skor cukup atau sedang.

Nilai 2, dengan skor rendah.

Nilai 1, dengan skor sangat rendah.

## 1.7.5. Teknik Analisis Data

 Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka-angka.Untuk data kuantitatif digunakan uji U-MANN WHITNEY. Asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan rumus ini adalah :

1. Kedudukan antara populasi independen, yaitu populasi yang akan dibandingkan saling tidak tergantung.
2. Skala data yang digunakan adalah skala likert.

Teknik perhitungan sampel ditentukan sebagai berikut :

 $u₁=n₁ . n₂ + n₁ =\frac{(n₁+1)}{2}∑R₁$

 $u₂=n₁ . n₂ + n₁ =\frac{(n₂+1)}{2}∑R₁$

Keterangan :

u = Simbol statistik yang dipakai dalam U-MANN WHITNEY

n₁ = Jumlah responden kelompok I

n₂ = Jumlah responden kelompok II

R₁ = Jumlah rangking kelompok I

R₂ = Jumlah rangking kelompok II

Pengujian statistik ini pada kriteria kelompok, yaitu 2 kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal, kemudian hasil perhitungan dari rumus U di masukan ke dalam rumus Z maka dari itu dapat dihitung dengan rumus yang ada di bawah ini:

 $ᶻhitung=\frac{ᵘskor-\frac{n₁n₂}{2}}{\sqrt{\left\{\left(\frac{n₁xn₂}{N(N-1)}\right)\left(\frac{N³N}{12}-∑T\right)\right\}}}$

Dimana :

N = n₁ + n₂

T = $\frac{t^{3}-t}{12}$

T = Banyaknya observasi yang berangka sama untuk semua rangking tertentu. Hasil perhitungan $ᶻhitung$ dibandingkan dengan $ᶻtabel$ dengan kriteria :

Ho = Ditolak, H₁ diterima jika $ᶻhitung$<$ ᵀtabel$

Ho = Ditolak, H₁ ditolak jika $ᶻhitung$>$ᵀtabel$

# 1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

## 1.8.1. Lokasi Penelitian

 Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung dan Kota Cimahi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian jurusan kesejahteraan sosial.
2. Lokasi penelitian terkait dengan topik dan permasalah yang diteliti penulis, sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.
3. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.

## 1.8.2. Waktu Penelitian

 Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan, terhitung sejak bulan November 2017 sampai April 2017, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

**Tabel 1.2. Waktu Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Kegiatan | Waktu Pelaksanaan |
| 2016-2017 |
| Tahap Pra Lapangan | Nov | Des | Jan | Feb | Maret | April | Mei |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |